

Evaluasi Peran Apoteker Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kefarmasian Dan Penggunaan Obat Di RS Kartika Husada

Melinda, Sandra Dewi, R.Fresley Hutapea

Universitas Respati Indonesia
mokmelinda6@gmail.com

ABSTRAK

Dalam mendukung implementasi mutu pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih, kehadiran Apoteker menjadi penting peranannya dalam menjalankan fungsi Instalasi Farmasi. Sebagai acuan adalah Permenkes No.72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit bahwa peran Apoteker meliputi 2 peran utama yaitu sebagai peran manajerial dan peran pelayanan farmasi klinis. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan bahwa pengkajian resep belum sepenuhnya dilakukan oleh Apoteker dan angka medication error masih > 2% maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sistem pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat serta peran Apoteker dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih. Penelitian ini bersifat kualitatif analitik. Data diambil melalui wawancara dengan informan yang terkait dengan proses pelayanan kefarmasian, observasi serta telaah dokumen. Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih. Variabel yang diteliti peran Apoteker dalam menjalankan proses perencanaan, pengadaan, pengendalian, pelayanan dan pengkajian resep. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan peran Apoteker dalam pengelolaan system pelayanan kefarmasian belum memenuhi standar baik yang ditetapkan oleh Rumah Sakit maupun Peraturan Perundang-Undangan, sehingga perlu adanya pelatihan secara berkala untuk semua Apoteker mengenai manajemen logistik farmasi, farmasi klinis, mengaktifkan peran Komite Farmasi dan Terapi, peningkatan supervisi Apoteker dalam pelayanan kefarmasian, penyusunan regulasi manajemen kontrak untuk distributor farmasi, regulasi penarikan perbekalan farmasi, serta pengembangan SIM-RS farmasi terutama dalam menunjang sistem peresepan dan keamanan penggunaan obat

Kata kunci : Peran Apoteker, mutu pelayanan kefarmasian, penggunaan obat

ABSTRACT

In supporting the implementation of pharmacy and drug use service quality at Kartika Husada Jati Asih Hospital, the presence of Pharmacists is an important role in carrying out the function of Pharmacy Installation. As a reference, Permenkes No.72 of 2016 concerning Hospital Pharmacy Service Standards that the role of Pharmacists includes 2 main roles, namely as managerial roles and the role of clinical pharmacy services. Based on the problems found in the field that prescription studies have not been fully carried out by Pharmacists and medication error rates are still > 2%, this study was conducted with the aim of knowing pharmaceutical and drug use service systems and the role of Pharmacists in improving the quality of pharmacy and drug use services at Kartika Hospital Husada Jati Asih. This research is qualitative analytic. Data is taken through interviews with informants related to the process of pharmacy services, observation and document review. The study was conducted at the Kartika Husada Jati Jati Hospital Pharmacy Installation. The variables examined by the role of Pharmacists in carrying out the planning, procurement, control, service and prescription assessment processes. The number of informants in this study were 5 people. The results showed that the role of pharmacists in the management of pharmaceutical service systems did not meet the good standards set by hospitals and legislation, so the need for regular training for all pharmacists on pharmaceutical logistics management, clinical pharmacy, activating the role of the Pharmacy and Therapy Committee .

Keywords: Pharmacists, the role of pharmacists, hospitals

PENDAHULUAN

Dalam penerapan keselamatan pasien terutama pelayanan pemberian terapi/pengobatan maka harus dikelola dengan pendekatan sistem. Dengan adanya kesatuan sistem yang terbuka meliputi makrosistem dan mikrosistem.

Rumah Sakit termasuk dalam makrosistem yaitu bagaimana penerapan mekanisme lapisan pertahanan pada sistem kefarmasian seperti pada "*swiss cheese theory*" dimana pencegahan kesalahan penggunaan obat obat sebelum ke pasien ada pertahanan mulai dari apoteker saat pertama kali melakukan pengkajian lalu

perawat yaitu pada tahap penyiapan dan pemberian obat.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit merupakan bagian penunjang yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah sakit. Pelayanan farmasi rumah sakit melibatkan Apoteker dalam fungsi pengawasan dan kendali terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan pengobatan/terapi pasien dalam tujuan menerapkan standar keselamatan pasien yang meliputi kegiatan pengelolaan perbekalan farmasi yang dimulai dari perencanaan kebutuhan hingga pengendalian perbekalan farmasi dan kegiatan pelayanan farmasi klinis yang

berorientasi pada menurunkan risiko terjadinya kesalahan penggunaan obat di rumah sakit. Dengan implementasi standar pelayanan kefarmasian maka Apoteker dapat bekerja sesuai standar dan memiliki acuan untuk melaksanakan praktik kefarmasian (Permenkes Nomor 35 Tahun 2014). Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih merupakan rumah sakit swasta tipe C yang terus menerus berupaya didalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan namun keterbatasan sumber daya manusia di instalasi farmasi menjadi salah satu kendala terutama keterbatasan SDM terutama apoteker baik dari aspek jumlah maupun kompetensi. Namun pertimbangan direksi rumah sakit dalam penambahan tenaga apoteker juga dirasa masih belum dapat melaksanakan fungsi Instalasi Farmasi sebagaimana yang diharapkan

Pada data telaah resep selama tahun 2018 didapatkan rata-rata jumlah resep rawat jalan yang dilakukan telaah resep adalah sebesar 88,05% dan pada resep rawat inap sebesar 85,14%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi risiko untuk terjadinya *medication error* masih ada karena telaah resep belum dilakukan sesuai dengan target yaitu 100%. Pada data petugas yang melakukan telaah resep sebagian besar rata-rata 75,95% adalah Apoteker dan

masih ada 24,04% oleh asisten Apoteker. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit bahwa Apoteker yang wajib melakukan pengkajian resep terutama dalam aspek farmasetis dan klinis selain aspek administratif. Angka Medication Error Pada pelayanan Resep di Instalasi Farmasi RS Kartika Husada Jati Asih pada periode bulan Oktober-Desember 2018 masih dibawah target yaitu >2%.

Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui sistem pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat serta peran Apoteker dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui sistem pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih.
- 2) Mengetahui peran Apoteker dalam kegiatan merencanakan kebutuhan perbekalan farmasi di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih
- 3) Mengetahui peran Apoteker dalam kegiatan pengadaan perbekalan

farmasi di Rumah Sakit Kartika
Husada Jati Asih

- 4) Mengetahui peran Apoteker dalam pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih
- 5) Mengetahui peran Apoteker dalam pengendalian inventori perbekalan farmasi di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih

Manfaat Penelitian

1. Bagi RS Kartika Husada Jati Asih

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi rumah sakit dalam perbaikan kinerja instalasi farmasi terutama peranan Apoteker dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih.

2. Bagi Peneliti

- 1) Mengetahui sistem pelayanan kefarmasian dan penggunaan obat di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih.
- 2) Mengetahui peran Apoteker dalam proses perencanaan kebutuhan, pengadaan, pengendalian terhadap persediaan perbekalan farmasi, pemusnahan dan penarikan sediaan

farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai serta pengkajian dan pelayanan resep di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih.

- 3) Memperoleh pengalaman mengenai perencanaan perbaikan sistem kerja di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih.

METODE

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini diselenggarakan di Rumah Sakit Jati Asih yang beralamat di Jalan Raya Jati Asih No.72 Bekasi. Unit kerja yang diambil adalah Instalasi Farmasi. Obyek penelitian adalah peran Apoteker dalam menjalankan fungsi Instalasi Farmasi (fungsi perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemusnahan dan penarikan, pengendalian terhadap persediaan perbekalan farmasi serta pengkajian dan pelayanan resep) di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih. Subjek penelitian adalah informan dengan pemilihan informan menggunakan cara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif analitik dengan instrumen penelitian yaitu panduan observasi, pedoman wawancara mendalam dan telaah dokumen pada bulan April dan Mei Tahun 2019. Kerangka

penelitian yang dibuat mengacu pada Permenkes No.72 Tahun 2016 dan pedoman pengelolaan perbekalan farmasi dari Dirjen Bina kefarmasian Kemenkes 2010 dengan melakukan pengkajian terhadap proses yaitu aktivitas (peran Apoteker) dalam perencanaan kebutuhan, pengadaan, pengendalian, penarikan, pemusnahan sediaan farmasi dan pengkajian pelayanan resep.

HASIL

Peran Apoteker dalam perencanaan kebutuhan belum sesuai dengan pedoman pengelolaan logistik farmasi yang dikeluarkan Dirjen Bina Kefarmasian Kemenkes mestinya metode perhitungan kebutuhan menggunakan metode kombinasi antara konsumsi dan pola penyakit. Pemilihan obat juga belum mengacu pada formularium Rumah Sakit. Padahal dengan adanya formularium dapat meningkatkan efisiensi manajemen persediaan, Apoteker dapat menambahkan 1 produk terapeutik ekuivalen setara dengan kelas terapinya dengan tujuan menurunkan angka inventori secara keseluruhan (Ayad, K. Ali, 2011). Apoteker tidak melakukan evaluasi perencanaan kebutuhan yang mengakibatkan pengadaan tidak tepat jenis, tidak tepat jumlah dan tidak tepat waktu sehingga terjadi stok

berlebih dan bahkan kekosongan obat yang semestinya tersedia saat dibutuhkan.

Peran Apoteker dalam pengadaan tidak dilibatkan terutama dalam penetapan atau pemilihan kriteria distributor padahal seharusnya Apoteker wajib dilibatkan dalam penetapan kriteria atau pemilihan distributor bersama dengan manajemen Rumah Sakit terutama dalam segi mutu barang, waktu pengiriman yang sangat berpengaruh terhadap keamanan penggunaan obat pada pasien yang merupakan tanggung jawab terbesar Apoteker dalam implementasi keselamatan pasien. Dalam hal evaluasi kinerja distributor Apoteker belum melakukan hal tersebut, dan hal ini akan mempengaruhi kelancaran operasional Instalasi Farmasi serta pelayanan pasien.

Peran Apoteker dalam pengendalian sediaan farmasi dalam hal penentuan stok optimum masih belum adanya koordinasi baik antar farmasi dengan keperawatan. Hal ini dapat menimbulkan dampak yaitu biaya persediaan meningkat dan bahkan bisa terjadi kekosongan obat (ketidaksediaan obat disaat dibutuhkan) sehingga kesempatan untuk meraih penjualan akan menurun (*loss of opportunity stock*). Proses stok opname belum berjalan dengan baik dengan demikian hal ini akan

mengakibatkan data jumlah obat tidak akurat, ED tidak terkontrol, sistem FIFO/FEFO tidak berjalan, potensi kehilangan dan potensi penyalahgunaan yang berdampak pada efisiensi anggaran Rumah sakit serta kerugian Rumah Sakit. Apoteker juga tidak melakukan evaluasi evaluasi persediaan yang jarang digunakan (*slow moving*) maupun yang tidak digunakan dalam waktu 3 (tiga) bulan berturut-turut (*death stock*). Penyebabnya adalah bahwa tidak ada supervisi Apoteker terhadap stok yang ada di unit maupun pemakaian rutin sehari-hari serta belum pernah melakukan analisis atau evaluasi kebutuhan perencanaan yang mengakibatkan obat *overstock* dan *stagnant*. Dengan demikian hal ini akan mempengaruhi biaya persediaan yang menjadi tinggi dan pendapatan Rumah Sakit menurun.

Peran Apoteker dalam penarikan sediaan farmasi pada hasil pengamatan dan wawancara belum sesuai dengan prosedur yang ditetapkan Rumah Sakit dan Peraturan Perundangan yaitu belum adanya mekanisme pengkajian oleh Apoteker dan dokumentasi yang baik mengenai catatan dari pabrik yang wajib dicantumkan pada resep pasien, pencatatan pengendalian kemasan pada daftar persediaan dan etiket

yang bersangkutan. Disamping itu Apoteker tidak menyampaikan informasi terhadap user maupun pasien yang menerima obat/produk farmasi yang ditarik tersebut. Sedangkan peran Apoteker pada pemusnahan sediaan farmasi sudah cukup baik dan sesuai dengan Permenkes No.72 Tahun 2016.

Peran Apoteker dalam pengkajian resep masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan Permenkes No.72 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa tujuan pengkajian resep adalah menjamin keamanan (*safety*) dan kemanjuran (*efficacy*) dari obat dalam resep ketika digunakan pasien serta memaksimalkan tujuan terapi sehingga diharapkan dengan adanya peran Apoteker dapat memecahkan masalah terkait penggunaan obat yaitu terapi obat yang tidak sesuai dengan indikasi, obat tanpa indikasi, pemilihan obat yang tidak tepat, dosis subterapi, efek samping obat yang merugikan, overdosis, interaksi obat dan monitoring laboratorium yang tidak sesuai serta kegagalan terapi. Peran Apoteker pada pemberian informasi obat saat penyerahan obat juga masih kurang yaitu belum adanya edukasi secara terperinci dan jelas mengenai efek samping, interaksi dengan makanan atau obat lain. Dengan

demikian hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Albanise et.al,2010 bahwa Praktik kefarmasian saat ini tergantung pada ruang lingkup kerja Apoteker,keragaman populasi pasien yang dilayani,kompleksitas pelayanan pasien dan berbagai aspek praktek kefarmasian lainnya. Dengan perubahan perspektif peran Apoteker yang berfokus pada pasien, ruang lingkup praktik kefarmasian Apoteker makin bertambah sehingga kolaborasi dan koordinasi dengan professional kesehatan lain diperlukan sehingga peran Apoteker dalam pemberian informasi obat dan edukasi perlu memperhatikan hal tersebut diatas.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Sistem pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih masih memerlukan perbaikan terutama dalam SDM nya yaitu Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian selain dari segi jumlah,peningkatan kompetensi Apoteker.
2. Peran Apoteker dalam Perencanaan kebutuhan perbekalan farmasi di

Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan Rumah Sakit maupun Peraturan Perundangan yang berlaku, terutama dalam menentukan kebutuhan sesuai tren penyakit belum dilakukan dan belum adanya evaluasi

3. Peran Apoteker dalam pengadaan perbekalan farmasi di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih belum sesuai terutama dalam hal pemilihan dan penetapan kriteria distributor farmasi, membuat persyaratan kerjasama dengan distributor serta melakukan evaluasi kinerja distributor.
4. Peran Apoteker dalam pengendalian perbekalan farmasi di Rumah Sakit Kartika Husada Jati Asih juga belum sesuai dengan standar atau Peraturan Perundangan yang berlaku terutama dalam melakukan stok opname dan evaluasi persediaan yang jarang digunakan (*slow moving*) dan *death stock*
5. Peran Apoteker dalam pengkajian dan pelayanan resep di Instalasi Farmasi masih belum sesuai dengan standar atau Peraturan Perundangan yang berlaku terutama

dalam hal pengkajian resep yaitu Apoteker tidak melakukan pengkajian secara klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abduelkarem,Hassali dan Rayes. (2015). The Role of Pharmacists in developing countries : The current scenario in the United Arab Emirates. Saudi Pharmaceutical Journal: 471-473.
- [2] Albanese et.al. (2010). Scope of contemporary pharmacy practice: Roles, responsibilities, and functions of pharmacists and pharmacy technician. Journal of the American Pharmacists Association 50: e35-e69.
- [3] Azhar et al. (2009). The Role of Pharmacist in developing countries : The Current Scenario in Pakistan. Human Resources of Health: 54.
- [4] Breen et al. 2015. Identification of critical management skills in healthcare operations management,The case of pharmacists in the National Health Service (UK), <https://www.researchgate.net/publication/276273633>.
- [5] Burgess,Cohen , & Denham. (2010). A New Leadership Role for Pharmacists . A Prescription for Change. Journal of Patient Safety 6: 31-37.
- [6] Canadian Society of Hospital Pharmacists . (2005). The Role of the Pharmacist as Head of Hospital Pharmacy Services. JCPH 58: 299-302.
- [7] Dovepress Integrated Pharmacy Research And Practice. (2017). Role of Pharmacist in Reducing Healthcare Costs. Current Insights; Integr.Pharm.Res.Pract :37-46.
- [8] Guirguis and Chewning. (2005). Role theory: Literature review and implications for patient-pharmacist interactions. Research in Social and Administrative Pharmacy : 483-507.
- [9] Noviani, Lusy. (2018). Implementasi Manajemen Dalam Pelayanan Kefarmasian. Jakarta: PT.Isfi Penerbitan.
- [10] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Peraturan Pemerintah No.51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian,Departemen Kesehatan Republik Indonesia.Jakarta.
- [11] Ikatan Apoteker Indonesia. 2016. Standar Kompetensi Apoteker Indonesia tahun 2016. Jakarta.

- [12] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan No.31 tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 899/MENKES/PER/V/2011 tentang Registrasi, Izin Praktik, dan Izin Kerja Tenaga Kesehatan. Jakarta.
- [13] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan No.72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta.
- [14] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi Di Rumah Sakit. Jakarta.
- [15] Rachmania dan Basri. (2013). Pharmaceutical Inventory Management Issues in Hospital Supply Chains Management: 1-5.
- [16] Sabarguna, B.S. (2008). Quality Assurance Pelayanan Rumah Sakit. Jakarta : CV.Sagung Seto.
- [17] Santel, Schneider, dan Pedersen. (2001). ASHP National Survey of Pharmacy practice in Hospital Settings : Prescribing and transcribing. Am J Health-Syst Pharm 58 : 2251-2266.
- [18] Schindel et.al. (2017). Perceptions of pharmacists' roles in the era of expanding scopes of practice. Research in Social and Administrative Pharmacy 13 : 148-161.
- [19] Sistem Informasi Akuntansi. (2011). <http://eprints.polsri.ac.id/3564/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 3 April 2019.
- [20] Standar Nasional Akreditasi Nasional Edisi 1 tahun 2017. Jakarta : KARS
- [21] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : CV.Alfabeta
- [22] Thamby and Subramani. (2014). Seven-star pharmacist concept by World Health Organization. Journal of Young Pharmacists Bangalore.

